

Penjabaran Ciri Khas Agama Islam Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 (Telaah Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Umum)

Oleh : H. Normuslim¹

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah mengkaji atau menelaah penjabaran ciri khas agama Islam kurikulum Madrasah Aliyah tahun 1994 yang tertuang dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran umum, sehingga yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah ciri khas agama Islam telah terjabar dalam tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran dan uraian pokok/sub pokok bahasan mata pelajaran umum ? Bagaimana penjabarannya ? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjabar tidaknya ciri khas agama Islam dalam GBPP mata pelajaran umum. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, terutama Departemen Agama dan Madrasah Aliyah yang pada dasarnya diberi kewenangan untuk menambah bahan kajian pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan dan harapan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis dan teknik dokumentasi untuk menggali data yang diperlukan dalam 7 GBPP mata pelajaran umum kelas I dan II, yaitu Pendidikan Pancasila dan

¹ Penulis adalah dosen di STAIN Palangka Raya. Ia memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) di Universitas Muhammadiyah Malang. Alamat kantor: STAIN Palangka Raya, Jalan George Obos, Komplek Islamic Centre, Kode Pos 73111. Alamat Rumah: Jalan Zamrud 1 Nomor 20, Palangka Raya.

Kewarganegaan (PPKn), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Ekonomi, Sosiologi, Fisika, Kimia dan Biologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri khas agama Islam tidak atau belum terjabar secara menyeluruh ke dalam GBPP 7 mata pelajaran umum dimaksud. Penjabaran ciri khas tersebut hanya terdapat dalam tujuan kurikuler 3 mata pelajaran, yaitu Fisika, Kimia dan Biologi, dalam tujuan kurikuler kelas I dan II mata pelajaran Kimia, dalam sebagian kecil uraian sebagian pokok/sub pokok bahasan 2 mata pelajaran, yaitu PPKn dan Sosiologi. Sementara dalam GBPP mata pelajaran Ekonomi dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan tidak ada sama sekali penjabaran ciri khas agama Islamnya. Bahkan ciri khas agama Islam yang telah dijabarkan pada sebagian kecil sub-sub GBPP mata pelajaran di atas, yaitu PPKn, Sosiologi, Fisika, Kimia dan Biologi, ternyata belum terumuskan secara tegas dan konkrit. Artinya ciri khas dimaksud hanya dapat dilihat atau dipahami secara substantif, tidak secara simbolik dan substantif sekaligus, sehingga benar-benar merupakan kurikulum berciri khas agama Islam yang secara nyata membedakannya dengan kurikulum lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kehendak Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 dan 373 Tahun 1993 tanggal 22 Desember 1993 yang mencantumkan adanya ciri khas agama Islam dengan lampiran II Keputusan Nomor 373 Tahun 1993 tentang Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran umum khususnya.

Oleh karena itu penelitian ini menyarankan kepada pihak-pihak terkait terutama Departemen Agama dan Madrasah Aliyah, untuk dapat menyempurnakan GBPP seluruh mata pelajaran umum di Madrasah Aliyah, jika ciri khas agama Islam benar-benar ingin diwujudkan.

Kata-kata kunci : Penjabaran ciri khas agama Islam, mata pelajaran umum.

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan landasan yuridis formal Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0498/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum berciri khas agama Islam, Keputusan Menteri Agama Nomor 370 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah dan Nomor 373 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Aliyah, maka kedudukan Madrasah Aliyah sama dan setara dengan Sekolah Menengah Umum di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, sehingga tujuan dan beban minimal pembelajarannya juga mesti sama. Hal ini berarti bahwa secara kualitatif, pengetahuan umum lulusan Madrasah Aliyah harus sama dengan lulusan SMU.² Bahkan dengan ciri khas agama Islamnya, tentu memberi ciri khas tersendiri terhadap tujuan institusional dan selanjutnya beban pembelajaran di Madrasah Aliyah menjadi lebih banyak dibanding Sekolah Menengah Umum konvensional. Hal ini terlihat dari adanya sedikit perbedaan tujuan institusional SMU dengan tujuan Madrasah Aliyah.

Tujuan SMU sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0498/U/1992 adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian ;
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.³

Sedangkan tujuan Madrasah Aliyah atau SMU berciri khas agama Islam sebagaimana dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 370 tahun 1993 adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi ;

² Lihat juga Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang : UMM Press, 2001), Ed. I, Cet. I, h. 82.

³ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0498/U/1992.

2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam ;
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai ajaran agama Islam.⁴

Dari fakta di atas, pada dasarnya tujuan SMU dan Madrasah Aliyah sama, bedanya hanya terletak pada penambahan kalimat “yang dijiwai ajaran Islam” pada tujuan Madrasah Aliyah. Walaupun perbedaannya hanya terletak pada kalimat “yang dijiwai ajaran Islam”, namun mengandung konsekuensi sangat berarti, yang mestinya harus terimplementasi dalam rumusan tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran, uraian pokok/sub pokok bahasan yang tertuang dalam GBPP materi mata pelajaran maupun segenap komponen kurikulum lainnya.

Dari perbedaan tujuan di atas terlihat bahwa meskipun Madrasah Aliyah telah berubah menjadi lembaga pendidikan umum (SMU), namun tetap mempertahankan dan tidak mau kehilangan identitas keagamaan dan sekaligus sebagai misinya. Hal ini terlihat dari kualifikasi ciri khas agama Islamnya sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 373 tahun 1993 sebagai berikut :

1. Penjabaran mata pelajaran agama Islam menjadi : a). Qur'an-Hadits; b). Fiqih; c). Aqidah-Akhlak; dan d). Sejarah Kebudayaan Islam ;
2. Penciptaan suasana keagamaan antara lain melalui : a). Suasana kehidupan madrasah yang agamis; b). Adanya sarana ibadah; c). Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan ;

⁴ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 tahun 1993.

3. Kualifikasi guru, antara lain guru Madrasah Aliyah harus beragama Islam dan berakhlak mulia.⁵

Namun persoalan yang muncul adalah apakah dengan ketiga ciri khas tersebut, tujuan institusional Madrasah Aliyah akan terwujud dengan melahirkan lulusan yang memiliki jiwa dan sikap beragama yang cukup mantap disamping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi ? Bagaimana implementasi ciri khas Islam dimaksud ? Apakah cukup memadai ciri khas tersebut dengan penjabaran mata pelajaran PAI menjadi empat mata pelajaran, dan juga sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra, terletak pada guru-gurunya yang memulai pelajaran dengan ucapan basmalah dan salam, atau adanya musholla dan fasilitas keagamaan lainnya ?⁶ Lebih-lebih kenyataan menunjukkan bahwa alokasi waktu yang tersedia untuk keempat mata pelajaran agama Islam di atas hanya sekitar 10 %, kemudian bagaimana menciptakan suasana kehidupan madrasah yang agamis, sebagaimana juga dinyatakan oleh Khozin bahwa penciptaan suasana keagamaan yang sesungguhnya merupakan bagian dari struktur kurikulum, belum memiliki bentuk yang jelas.⁷ Bagaimana penggunaan metode pendekatan agamis yang tepat dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan, serta bagaimana kualifikasi guru yang berakhlak mulia ?

Dari beragamanya persoalan yang muncul dalam mewujudkan ciri khas agama Islam di Madrasah Aliyah, maka peneliti berusaha untuk mengkaji salah satu diantaranya, yaitu bagaimana penjabaran ciri khas agama Islam tujuan institusional Madrasah Aliyah ke dalam tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran dan ke dalam uraian pokok/sub pokok bahasan mata pelajaran umum.

⁵ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 tahun 1993.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet. II, h. 41.

⁷ Khozin, *Loc.Cit.*

Persoalan ini peneliti angkat dengan dasar pemikiran sebagai berikut :

1. Jumlah mata pelajaran umum di madrasah Aliyah jauh lebih banyak dari pada mata pelajaran agama Islam. Hal ini berarti bahwa dilihat dari segi materi atau isi kurikulum, pencapaian tujuan institusional madrasah, lebih dominan bertumpu pada mata pelajaran umum, padahal menurut pengamatan sementara peneliti, dengan meminjam istilah Mastuhu,⁸ kurikulum madrasah tahun 1994 belum memiliki konsep ilmiah bagaimana mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam mata pelajaran umum. Disamping itu juga tentu dengan sendirinya jumlah guru mata pelajaran umum jauh lebih banyak dari pada guru mata pelajaran agama Islam, padahal mereka sama-sama dituntut untuk memberikan ciri khas agama Islam pada kurikulum Madrtasah Aliyah.
2. Guru mata pelajaran umum di Madrasah Aliyah kebanyakan berlatar belakang pendidikan umum. Hal ini tentunya menjadi persoalan tersendiri, karena mereka dituntut untuk mampu mengkorelasikan setiap materi pelajaran yang memungkinkan dengan ajaran Islam, padahal mereka secara formal tidak atau belum pernah menerima materi agama Islam berkaitan dengan mata pelajaran umum yang diajarkan di madrasah.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah digambarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah penjabaran ciri khas agama Islam tujuan institusional Madrasah Aliyah ke dalam tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran serta ke dalam uraian pokok/sub pokok bahasan mata pelajaran umum kurikulum tahun 1994.

⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. II, h. 61.

Keunggulan Kurikulum Madrasah Aliyah Berciri Khas Agama Islam

Pada tataran teoritik atau konsep, kurikulum madrasah berciri khas agama Islam baik pada tingkatan pendidikan dasar (MI, MTs) maupun pendidikan menengah (MA), pada dasarnya memiliki kelebihan atau keunggulan dari pada kurikulum pendidikan dasar (SD, SLTP) dan pendidikan menengah (SMU) biasa dalam kerangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang memadukan antara penguasaan iptek dengan imtaq. Hal ini dapat dilihat pada muatan kurikulum dan tujuan kelembagaan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga.

Pada Madrasah Aliyah misalnya, jumlah, jenis dan alokasi waktu serta GBPP mata pelajaran umum, sama dengan jumlah, jenis, alokasi waktu dan GBPP yang tersedia pada SMU. Ini berarti beban belajar untuk mata pelajaran umum di Madrasah Aliyah sama dengan dengan belajar pada SMU. Keunggulan atau kelebihanannya adalah terletak pada penjabaran dan penambahan alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi 4 mata pelajaran dengan alokasi waktu 5-6 jam perminggu, penciptaan suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan, serta kualifikasi guru yang harus beragama islam dan berakhlak mulia. Kelebihan atau keunggulan inilah yang justru merupakan ciri khas agama Islamnya, yang secara konseptual tidak dimiliki kurikulum SMU. Dari ciri khas ini tampak bahwa seluruh kegiatan pendidikan berlangsung dalam suasana jiwa ke-Islaman, sehingga sangatlah tepat jika dalam tujuan Madrasah Aliyah yang pada dasarnya sama dengan tujuan SMU, mencantumkan tambahan kalimat “yang dijiwai ajaran Islam” pada tujuan institusionalnya.

Dengan demikian pada dasarnya seluruh kegiatan pendidikan di Madrasah Aliyah merupakan suatu rangkaian proses penanaman dan pembentukan sikap beragama siswa sebagai esensi dasar ciri khas agama Islam kurikulumnya yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan yang diterimanya, sehingga diharapkan hal ini dapat menjawab kekhawatiran sementara

kalangan terhadap lulusan madrasah, terutama Madrasah Aliyah yang sementara ini dianggap penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan umum masih jauh di bawah lulusan SMU, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan agama dan sikap beragamanya juga ternyata hampir sama dengan lulusan SMU.

Tanggung Jawab Guru Mata Pelajaran Umum dalam Penerapan Ciri Khas Agama Islam

Bertolak dari uraian di atas, ternyata tugas dan tanggung jawab guru dalam melakukan pembinaan sikap beragama siswa di madrasah, sesungguhnya cukup luas dan kompleks. Tanggung jawab dimaksud diemban oleh semua guru tanpa melihat yang bersangkutan mengasuh mata pelajaran umum atau agama. Namun pembahasan disini difokuskan pada tanggung jawab guru mata pelajaran umum berlatar pendidikan umum dalam menanamkan sikap beragama siswa madrasah. Mereka tidak hanya dituntut ikut membina sikap siswa melalui penciptaan suasana kehidupan madrasah yang agamis, tetapi juga dituntut melalui penggunaan metode pendekatan agamis dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Pembahasannya diarahkan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sesungguhnya tanggung jawab guru mata pelajaran umum dalam menerapkan metode pendekatan agamis dalam penyajian mata pelajaran umum. Hal ini perlu dilakukan, mengingat dalam petunjuk dan pedoman pelaksanaan kurikulum belum dirumuskan secara jelas, terjabar dan tegas.

Dalam hal penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam pembelajaran mata pelajaran umum, tentu harus didahului dengan penyusunan dan pemahaman guru yang memadai mengenai keterkaitan antara fungsi, tujuan kutikuler serta materi atau pokok dan sub pokok bahasan. Guru harus mampu mensinkronkan hal-hal di atas. Sebab bila tidak, fungsi dan tujuan kurikuler yang telah dirumuskan tentu hanya tinggal rumusan belaka, tanpa berarti apa-apa dalam interaksi pembelajaran. Satu hal yang sangat penting bahwa materi atau pokok dan sub pokok bahasan yang dituangkan dalam

GBPP seharusnya telah dipadukan atau dilengkapi dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai muatan utamanya, sehingga menjadi acuan guru dalam menjabarkannya. Dengan demikian berarti telah dilakukan prinsip pertautan dengan ajaran dan nilai-nilai agama, baik mengenai tujuan, materi bahkan metode pembelajarannya.⁹

Sebelum menyajikan mata pelajaran umum yang harus ditinjau atau dikaitkan dengan ajaran Islam, guru mata pelajaran umum tentu harus lebih dahulu menguasai materi yang akan diberikan. Oleh sebab itu modal pengetahuan dan ketrampilan keagamaan mutlak dimiliki. Inilah satu hal yang mungkin cukup berat dihadapi guru mata pelajaran umum berlatar belakang pendidikan umum. Mereka harus mengetahui dan memahami ayat al-Qur'an, hadits, dan berbagai pandangan ulama yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga baru akan mampu mengembangkan metode pendekatan agamis. Jadi guru tidak hanya sekedar mengatakan kepada siswa bahwa materi pelajaran ini sesuai dengan ajaran Islam, tetapi mestinya memiliki dukungan dalil, rasionalitas dan ilmiah. Jika hal ini dapat dilakukan guru mata pelajaran umum sesuai dengan tuntutan ciri khas agama Islam, maka hampir dapat dipastikan, siswa akan memperoleh ilmu pengetahuan yang utuh, tidak dikhotomis, ilmu umum dan ilmu agama, tetapi semua ilmu pengetahuan yang diperoleh adalah ilmu dari Allah swt. Model pendidikan seperti inilah yang diterapkan oleh para ulama, ilmuwan dan filosof muslim pada abad pertengahan, sehingga Islam mencapai puncak kejayaannya pada waktu itu.

Substansi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Mata Pelajaran Umum

Sebelum membahas lebih jauh tentang masalah ini, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa searahistoris-sosiologis, setidaknya telah muncul tiga paradigma

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 49.

pengembangan pendidikan Islam, yaitu formisme, mekanisme dan organisme.¹⁰

Paradigma formisme memandang aspek kehidupan dengan hitam putih (dikhotomis), sehingga dalam memandang pendidikan muncul istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, ilmu agama dan ilmu umum, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, jasmani dan rohani, yang dalam hal ini pendidikan Islam dipandang sebagai pendidikan agama untuk menuju kehidupan akhirat, sehingga kurikulum yang diberikanpun murni ilmu-ilmu agama.¹¹ Paradigma ini pernah dipakai di kalangan pesantren sebelum adanya pembaharuan sistem pendidikan.

Sedangkan paradigma mekanisme memandang kehidupan terdiri dari beberapa aspek yang masing-masing bergerak menurut fungsinya sebagai sebuah mesin, antara satu aspek dengan aspek lainnya dapat saling berkonsultasi atau tidak.¹² Atas dasar pandangan tersebut, paradigma mekanisme menganggap bahwa pendidikan terdiri dari beberapa aspek nilai, antara lain nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai budaya, nilai politik, nilai ekonomi dan nilai estetis, sehingga kurikulum yang dikembangkan mencakup keseluruhan nilai tersebut yang dapat saling berkonsultasi atau tidak, yaitu dalam bentuk beberapa mata pelajaran, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kedudukan sederajat dengan mata-mata pelajaran lainnya. Pandangan ini dipakai di sekolah-sekolah umum yang tidak berciri khas agama Islam.

Sementara paradigma organisme memandang bahwa pendidikan Islam adalah satu kesatuan sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan hidup Islam dalam segenap aspek kehidupan, dan ajaran Islam didudukkan sebagai sumber nilai sub-sub sistem pendidikan, sehingga dengan

¹⁰ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. I, h. 39, 42, 45.

¹¹ *Ibid.*, h. 39.

¹² *Ibid.*, h. 43.

demikian sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.¹³ Atas dasar pandangan tersebut, disamping sebagai mata pelajaran, nilai-nilai ajaran Islam juga dikembangkan dalam sejumlah mata pelajaran lainnya. Kurikulum dengan paradigma ini dipakai pada sekolah-sekolah umum berciri khas agama Islam yang diterapkan sejak tahun ajaran 1994/1995, bahkan pada sekolah-sekolah umum yang tidak berciri khas agama Islam pun, kurikulum ini diberikan kepada siswa yang beragama Islam.

Bertolak dari paradigma yang ketiga, yaitu paradigma organisme, uraian berikut berupaya mengemukakan paradigma nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dijadikan salah satu bahan acuan dalam mengembangkan materi-materi mata pelajaran umum bernuansa Islam, antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara garis besar mata pelajaran ini berisi tentang hak dan kewajiban antar sesama warga negara, antara warga negara dengan pemerintah dan nilai-nilai moral Pancasila yang harus dijunjung tinggi. Sehubungan dengan itu, maka ajaran Islam dapat dijadikan sumber nilai yang berfungsi untuk mendorong siswa melaksanakan kewajiban dan dapat menerima haknya sebagai warga negara sebagaimana dikehendaki oleh Pancasila yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dengan motivasi menjalankan ajaran Islam, siswa sekaligus juga menjalankan kewajiban dan menerima haknya sebagai warga negara. Demikian pula dalam bidang moral, karena nilai-nilai moral Pancasila sejalan dengan ajaran Islam, maka di madrasah dapat diajarkan langsung nilai-nilai moral dari ajaran Islam, sehingga dengan mengajarkan nilai-nilai moral tersebut, siswa sekaligus mempelajari nilai-nilai moral Pancasila.

¹³ *Ibid.*, h. 46.

Nilai-nilai ajaran islam yang terkait dengan hal tersebut antara lain adalah adanya pengakuan hak beragama (Q.S. al-Baqarah : 256 dan al-Kafirun: 6), kewajiban menaati pemerintah (Q.S. al-Nisa : 59 dan Shahih Muslim hadits nomor 1802, 1804, 1805, 1806), cinta tanah air merupakan bagian dari iman (hadits), adanya pengakuan persamaan derajat (Q.S. al-Hujurat :13), perlunya musyawarah sebagai cerminan demokrasi (Q.S. Ali Imran : 159, al-Syura : 38, al-Isra : 16).

Sedangkan dalam bidang moral antara lain adanya kewajiban taat kepada orang tua (Q.S. Luqman : 14, al-‘Ankabut : 8, al-Isra : 23), berbuat baik kepada orang lain, menghormati tetangga, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan sebagainya.

2. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Secara garis besar mata pelajaran ini berisi tentang pengajaran jenis dan teknik olah raga baik teori maupun praktik, dan pendidikan kesehatan yang kesemuanya diarahkan untuk pembentukan jasmani yang kuat (olah tubuh). Rasulullah antara lain mengajarkan supaya anak diajari berenang, berkuda dan memanah. Sedangkan dalam bidang kesehatan jasmani yang juga terkait dengan kesehatan rohani (mental), Islam mengajarkan perlunya memelihara kesehatan, bahkan tujuan pokok kehadiran Islam agalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani dan keturunan, yang menurut Quraish Shihab, setidaknya tiga dari kelima hal tersebut berkaitan dengan kesehatan.¹⁴

Kebersihan sebagai salah satu faktor yang mempenagrauhi kesehatan, sangat ditekankan oleh Islam, antara pernyataan Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 222, al-Muddatsir ayat 4-5, anjuran Nabi untuk bersiwak, perintah untuk menutup hidangan, mencuci tangan sebelum makan, larangan bernafas sambil minum, tidak kencing atau buang air di air yang tidak mengalir atau di bawah pohon. Demikian pula dalam hal makanan, Islam tidak saja menyuruh mengkonsumsi yang halal, tetapi juga harus baik (bersih dan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), Cet. II, h. 181.

bergizi) sebagaimana diutarakan Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 168.

Mengingat pentingnya menjaga kebersihan ini, dalam pembahasan fiqih, biasanya masalah kebersihan dibahas dalam bab tersendiri yang didahulukan dari pada masalah-masalah fiqih lainnya.

3. Ekonomi

Sistem ekonomi yang dipakai di Indonesia adalah sistem ekonomi menurut konsep Barat, sehingga ilmu ekonomi yang diajarkan di sekolah-sekolah atau madrasah adalah ilmu ekonomi menurut konsep Barat/sekuler yang tidak seluruhnya sejalan bahkan ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya dalam ilmu ekonomi sekuler diajarkan prinsip : dengan modal atau pengorbanan sedikit, memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara dalam Islam, prinsip tersebut dapat diberlakukan dengan syarat tidak ada unsur penipuan atau merugikan pihak lain, dan keuntungan yang diperoleh adalah keuntungan yang layak.

Oleh karena itu, mengintegrasikan dua konsep yang berbeda dalam satu mata pelajaran tentu merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Meskipun demikian, terutama bagi siswa madrasah, disamping diajarkan konsep-konsep ekonomi sekuler, juga perlu diajarkan konsep-konsep ekonomi Islam yang berkaitan dengan materi pembahasan, setidaknya hal ini dapat dijadikan bahan bandingan bahkan filter bagi siswa agar di kemudian hari tidak melakukan praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Konsep ekonomi Islam dimaksud antara lain adalah bahwa tidak ada hak kepemilikan mutlak atas harta kecuali Allah (Q.S Thaha : 6, al-Maidah : 120), hak milik perseorangan diakui sebagai hasil jerih payah usaha yang halal dan hanya boleh dipergunakan untuk hal-hal yang halal pula (Q.S al-Nahl : 71, al-Zukhruf : 32), tidak menimbun harta (Q,S. Al-Taubah : 34, al-Hasyr : 7), di dalam harta orang kaya terdapat hak orang lain (Q.S. Al-Taubah : 60, al-Isra : 26, al-Dzariyat : 19), tidak boleh melakukan riba (Q.S. al-Baqarah : 275).

4. Sosiologi

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Islam mengakui adanya pluralisme (Q.S. al-Hujurat : 13) dan diantara keragaman tersebut tidak ada yang paling mulia kecuali yang paling taqwa, perlunya musyawarah dalam segala urusan bersama (Q.S. Ali Imran : 159, al-Syura : 38), penegakan keadilan sosial (Q.S. al-Maidah : 8, al-An'am : 152, al-Nisa : 58, al-Nahl : 90), integrasi sosial (Q.S. Ali Imran : 103), tidak saling menghina sesama anggota masyarakat (Q.S. al-Hujurat : 11).

5. Ilmu Pengetahuan Alam

Secara garis besar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mempelajari ilmu tentang fenomena-fenomena atau gejala-gejala alam, termasuk berbagai makhluk hidup di dalamnya, yang fenomena atau gejala tersebut berjalan menurut aturan atau hukum yang sudah pasti dan tetap. Aturan atau hukum yang sudah pasti dan tetap ini dikenal dengan sebutan hukum alam, atau dalam bahasa agama disebut dengan *sunnatullah* (Q.S. Fathir : 43).

Ilmu yang dipelajari dalam mata pelajaran ini merupakan hasil penemuan manusia berdasarkan pengamatan, penyelidikan dan pemikiran terhadap fenomena-fenomena alam dengan menggunakan metode tertentu yang disebut dengan metode ilmiah, sehingga dengan demikian dalam mata pelajaran ini dapat diintegrasikan dua macam kebenaran yang saling melengkapi, yaitu kebenaran wahyu (agama) dan kebenaran ilmiah.

Dalam beberapa ayat, al-Qur'an telah memberikan isyarat kepada manusia untuk senantiasa memperhatikan, mengamati, menyelidiki dan memikirkan alam sebagai ciptaan Allah, antara lain terdapat dalam Q.S. al-Rahman : 33, Yunus : 101, al-Ghasiyah : 17-20, al-Baqarah : 164, Shad : 29, al-Ruum : 22 dan 24, Ali Imran : 190-191, al-Jatsiyah : 13, al-Mulk : 3-4, dan dalam Q. S. Fushilat ayat 11.

Dengan mempelajari fenomena-fenomena alam sebagaimana yang dibahas dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan mencermati ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas, diharapkan dalam diri siswa

akan tumbuh sikap betapa Allah telah menciptakan dan memelihara alam ini dengan segala kekuasaan dan kebesaran-Nya, sehingga akan memperkokoh keyakinannya terhadap kebenaran Islam sebagai agama yang harus dipedomani dalam menjalani kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Sedangkan *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi¹⁶ atau oleh Lexy J. Moleong disebut pula dengan istilah “kajian isi”, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen¹⁷ yang dalam penelitian ini, pesan atau dokumen tersebut terdapat pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran umum.

Dengan berpedoman pada ciri-ciri *content analysis* sebagaimana yang dikemukakan oleh Holsti¹⁸ serta Guba dan Lincoln¹⁹ maka langkah-langkah *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyusun secara berurutan mata-mata pelajaran umum yang dijadikan sampel penelitian ;
2. Pada setiap urutan mata pelajaran umum, berdasarkan GBPPnya kemudian disusun tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran dan pokok/sub pokok bahasan masing-masing ;

¹⁵ Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. XI, h. 3

¹⁶ *Ibid.*, h. 68.

¹⁷ Weber dalam Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h. 163.

¹⁸ Holsti dalam Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), Edisi IV, Cet. I, h. 53-54.

¹⁹ Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h. 164.

3. Menganalisis penjabaran ciri khas agama Islam di dalam setiap tujuan kurikuler ;
4. Menganalisis penjabaran ciri khas agama Islam di dalam setiap tujuan pembelajaran ;
5. Menganalisis penjabaran ciri khas agama Islam di dalam pokok/sub pokok bahasan dan uraian sub pokok bahasan ;
6. Menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis.

Dari uraian di atas tergambar bahwa yang menjadi obyek penelitian ini adalah penjabaran ciri khas agama Islam kurikulum Madrasah Aliyah tahun 1994 di dalam tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran, pokok/sub pokok bahasan dan di dalam uraian sub pokok bahasan mata pelajaran umum yang terdapat dalam GBPP yang sekaligus menjadi data yang digali dalam penelitian ini. Data tersebut digali melalui teknik dokumentasi terhadap GBPP mata pelajaran umum Madrasah Aliyah kelas I dan II (Program Pengajaran Umum) yang terdiri dari : PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Penjaskes, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, Geografi dan Pendidikan Seni.

Dari keempat belas GBPP mata pelajaran umum tersebut, peneliti hanya meneliti tujuh GBPP mata pelajaran umum, yaitu : PPKn, Penjaskes, Ekonomi, Sosiologi, Fisika, Biologi dan Kimia. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mata pelajaran tersebut menurut pemikiran peneliti, lebih banyak berhubungan dengan kehidupan sosial dan individual sehari-hari (*muamalah*) yang tergambar pada mata pelajaran PPKn, Penjaskes, Sosiologi dan Ekonomi, serta berhubungan dengan fenomena-fenomena alam (*sunnatullah*) sebagai dasar-dasar pengembangan ilmu yang tergambar pada mata pelajaran Fisika, Biologi dan Kimia.

Pengolahan data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan, dengan memilah-milah dan mengelompokkan data berdasarkan kualifikasi/klasifikasi data. Pada proses ini pada dasarnya telah berlangsung

analisis data yang oleh Noeng Muhadjir disebut sebagai analisis selama pengumpulan data, karena menurutnya pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan.²⁰ Pengolahan ini masih bersifat sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data akhir setelah data terkumpul dan validitasnya dapat dipercaya. Selanjutnya data yang telah diolah sedemikian rupa tersebut, dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan induktif dan deduktif.

Hasil Penelitian

Penjabaran ciri khas agama Islam yang ingin dicari dalam penelitian ini adalah ciri khas agama Islam yang substansinya menggambarkan nuansa keislaman yang termuat dalam tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran, sub pokok bahasan dan uraian sub pokok bahasan mata pelajaran PPKn, Penjaskes, Ekonomi, Sosiologi, Fisika, Kimia dan Biologi kelas I dan II Madrasah Aliyah. Substansi dimaksud adalah yang menggambarkan tumbuhnya kesadaran siswa akan kebesaran dan keagungan Allah atau tumbuhnya kesadaran beragama dalam pengertian yang lebih luas serta substansi yang menggambarkan adanya keterkaitan sub pokok bahasan dan uraian sub pokok bahasan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan telaah yang peneliti lakukan terhadap GBPP pada tujuh mata pelajaran dimaksud, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pada tujuan kurikuler PPKn, tidak ditemukan ciri khas agama Islamnya, padahal jika dicermati dari sisi pokok bahasannya sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan ajaran Islam. Demikian pula halnya dengan enam tujuan pembelajaran, masing-masing tiga tujuan di kelas I dan tiga tujuan di kelas II, sama sekali tidak mencantumkan adanya ciri khas agama Islam.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Op.Cit.*, h. 45.

Sedangkan ciri khas agama Islam dalam uraian sub pokok bahasan, ditemukan di kelas I caturwulan 3, pokok bahasan : “Keselarasan, Kasih Sayang, Kewaspadaan, Ketertiban, Kepentingan Umum” pada uraian butir 3 mengenai Keselaran, yaitu : “Menampilkan diri sebagai umat beragama yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan diri pribadi, masyarakat dan dalam era iptek”.

Ciri khas dimaksud juga ditemukan di kelas II caturwulan 1, pokok bahasan : “Ketaqwaan, Keramah-tamahan, Kesatuan, Keikhlasan, Kejujuran dan Kedisiplinan” pada uraian mengenai Ketaqwaan, yaitu :

- 3.1. Menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- 3.2. Melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3.3. Menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa, antara lain : berjudi, minum minuman keras, pelacuran, menipu, berkelahi, bermusuhan, dan lain-lain.

Selanjutnya pada caturwulan 3 kelas II ditemukan pada pokok bahasan : “Kerjasama, Martabat dan Harga Diri, Persatuan dan Kesatuan, Demokrasi Pancasila, Kecermatan dan Hidup Hemat para uraian mengenai Kerjasama, yaitu:

- 1.1. Hakekat rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang termuat dalam Pembukaan Undang-undang dasar 1945.

Meskipun uraian-uraian sub pokok bahasan di atas tidak secara tegas menyatakan istilah yang lebih Islami, seperti “Tuhan” (tidak “Allah”), tetapi menurut peneliti, bagi guru dan siswa Madrasah Aliyah bahwa yang dimaksud dengan Tuhan tidak lain adalah Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Data di atas menunjukkan bahwa ciri khas agama Islam Madrasah Aliyah yang tertuang dalam tujuan institusionalnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Keputusan menteri Agama nomor 370 dan 373 tahun 1993 masing-masing tentang Madrasah Aliyah dan Kurikulum Madrasah Aliyah, ternyata belum terjabar ke dalam tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran mata pelajaran PPKn, tetapi langsung terjabar ke dalam sebagian kecil uraian

sub pokok bahasan, yaitu 1 sub pokok bahasan dari 5 sub pokok bahasan pada cawu 3 kelas I dan pada 1 sub pokok bahasan dari 5 sub pokok bahasan pada cawu 1 kelas II, serta 1 sub pokok bahasan dari 4 sub pokok bahasan cawu 3 kelas II.

2. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes)

Dalam GBPP mata pelajaran Penjaskes, tidak ditemukan adanya ciri khas agama Islam baik pada tujuan kurikuler, tujuan pembejalaran maupun pada uraian pokok/sub pokok bahasan.

Tidak ditemukannya data tentang ciri khas agama Islam, menunjukkan bahwa mata pelajaran Penjaskes di Madrasah Aliyah tidak mengarah kepada pencapaian tujuan kelembagaan yang mencantumkan ciri khas agama Islam. Tidak adanya ciri khas agama Islam dalam GBPP mata pelajaran ini pada dasarnya bisa dimengerti, karena memang pokok-pokok bahasannya baik di kelas I maupun di kelas II, lebih banyak menekankan pada praktek-praktek berbagai jenis olahraga dan sedikit sekali pokok bahasan tentang teori-teori kesehatan. Meskipun demikian, tidak berarti pokok-pokok bahasan yang ada tidak bisa diintegrasikan atau dikorelasikan dengan ajaran Islam sebagai ciri khasnya.

3. Ekonomi

Sebagaimana halnya mata pelajaran Penjaskes, dalam GBPP mata pelajaran Ekonomi sama sekali tidak ditemukan ciri khas agama Islam baik pada tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran maupun pada uraian setiap pokok bahasan. Berdasarkan temuan yang diperoleh pada GBPP mata pelajaran Ekonomi bahwa ilmu ekonomi yang diajarkan kepada siswa Madrasah Aliyah adalah ilmu ekonomi sekuler yang sebagian besar boleh jadi tidak sejalan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Padahal seyogianya juga dicantumkan konsep ekonomi Islam yang berkaitan dengan pokok bahasan yang memungkinkan, meskipun konsep tersebut ada yang bertentangan dengan konsep ekonomi Barat yang tercantum dalam pokok bahasan.

Kalaupun terjadi pertentangan antara keduanya, maka konsep ekonomi Islam diharapkan dapat menjadi filter bagi siswa dalam melakukan kegiatan ekonomi di masyarakat, sehingga terhindar dari praktek-praktek ekonomi yang diharamkan Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ciri khas agama islam yang tertuang dalam tujuan institusional Madrasah Aliyah, kecil kemungkinan akan tercapai.

4. Sosiologi

Sebagaimana halnya mata pelajaran PPKn, Penjaskes dan Ekonomi, dalam GBPP mata pelajaran Sosiologi juga tidak ditemukannya adanya ciri khas agama Islam pada tujuan kurikuler. Meskipun demikian, secara samar-samar ciri khas tersebut terdapat pada uraian sub pokok bahasan 1.5 dan 1.6 cawu I sebagai berikut :

1.5. Perilaku menyimpang :

Mengenali dan menggambarkan beberapa contoh perilaku menyimpang, antara lain : penyalahgunaan narkotika, perkelahian pelajara, perilaku seksual di luar nikah, hidup bersama tanpa nikah (kumpul kebo), dan sebagainya.

1.6. Pengendalian sosial :

Membahas jenis-jenis pengendalian sosial untuk mencegah dan mengatsi perilaku menyimpang, antara lain : gosip atau desas-desus (pada saat kritik sosial secara terbuka tidak dapat dilontarkan), teguran, hukuman, pendidikan, agama dan sebagainya.

Uraian-uraian sub pokok bahasan di atas dapat dikatakan sebagai berciri khas agama Islam, jika disajikan dalam perspektif ajaran Islam. Selanjutnya ciri khas dimaksud terdapat pada uraian sub pokok bahasan 3.1. cawu 3 :

3.1. Lembaga (pranata) sosial :

Membahas dan menggambarkan fungsi lembaga (pranata) agama dalam mengatur hubungan antar manusia, dan hubungan antara

manusia dengan al-Khaliknya (Allah) sehingga ketentraman dan kedamaian batin dapat dikembangkan.

Pada uraian tersebut telah secara tegas disebutkan adanya konsep ajaran Islam yang mengatur hubungan antar manusia dan hubungan antara manusia dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebagaimana halnya mata pelajaran PPKn, data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa ciri khas agama Islam Madrasah Aliyah yang tertuang dalam tujuan institusionalnya ternyata belum terjabar ke dalam tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran mata pelajaran Sosiologi, tetapi langsung terjabar ke dalam sebagian kecil uraian sub pokok bahasan, yaitu pada 2 sub pokok bahasan dari 7 sub pokok bahasan pada cawu 1 dan pada 1 sub pokok bahasan pada cawu 3. Hal ini menunjukkan bahwa kecil kemungkinan ciri khas agama Islam yang tertuang dalam tujuan institusional Madrasah Aliyah akan tercapai.

5. Fisika

Berbeda dengan GBPP mata pelajaran PPKn, Ekonomi, Penjaskes dan Sosiologi, GBPP mata pelajaran Fisika mencantumkan adanya ciri khas agama Islam dalam tujuan kurikulumnya, yaitu sebagai berikut : “Mata pelajaran Fisika bertujuan agar siswa menguasai konsep-konsep Fisika dan saling keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa”. Walaupun dalam tujuan kurikuler ini ciri khas agama Islamnya ditulis “Tuhan Yang Maha Esa”, tetapi di madrasah Aliyah yang dimaksud tentu adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sedangkan pada tujuan pembelajaran dan sub pokok bahasan serta pada uraian sub pokok bahasan baik di kelas I maupun di kelas II, tidak ditemukan ciri khas agama Islamnya. Hal ini menunjukkan bahwa ciri khas agama Islam yang tertuang dalam tujuan institusi Madrasah Aliyah, tidak terjabar secara lengkap di dalam GBPP mata pelajaran Fisika, hanya terjabar pada tujuan kurikuler. Padahal ciri khas agama Islam pada tujuan kurikuler

tidak mungkin tercapai apabila ciri khas dimaksud tidak terdapat pada tujuan pembelajaran, lebih-lebih pada uraian sub pokok bahasan, yang apada akhirnya ciri khas agama Islam yang tertuang dalam tujuan institusi juga kecil kemungkinan akan terwujud.

6. Kimia

Sedikit berbeda dengan GBPP mata pelajaran Fisika, dalam GBPP mata pelajaran Kimia, ciri khas agama Islam terdapat pada tujuan kurikuler dan tujuan kurikuler kelas I dan II, sedangkan pada uraian pokok/sub pokok bahasan sebagaimana halnya mata pelajaran Fisika, tidak ditemukan ciri khas agama Islam. Selengkapny tujuan kurikuler mata pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

- a. Menguasai konsep-konsep Kimia serta saling keterkaitannya dan mampu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam teknologi.
- b. Mampu menerapkan berbagai konsep Kimia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi secara ilmiah.
- c. Menguasai konsep-konsep Kimia untuk meningkatkan kesadaran akan kemajuan iptek dan kelstarian alam lingkungan serta kebanggaan nasional.
- d. Bersikap ilmiah dan menyadari akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya dalam tujuan kurikuler di kelas I adalah :

- a. Memahami konsep materi dan perubahannya, stoikiometri, struktur atom, sistem periodik unsur-unsur, ikatan kimia, reaksi oksidasi, reduksi, hidrokarbon dan minyak bumi, unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari, serta saling keterkaitannya melalui ketrampilan proses.
- b. Mengenal peranan kimia dalam kehidupan sehari-hari, kemajuan iptek, dan kelestarian lingkungan serta mengembangkan kebanggaan nasional.
- c. Bersikap ilmiah dan menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian tujuan kurikuler di kelas II adalah sebagai berikut :

- a. Memahami konsep laju reaksi, kesetimbangan kimia, larutan, stoikiometri larutan, kimia karbon, kimia koloid, zat radioaktif, dan kimia lingkungan serta saling keterkaitannya melalui ketrampilan proses.
- b. Mampu menjelaskan peranan berbagai konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari, kemajuan iptek, dan kelestarian lingkungan serta mengembangkan kebanggaan nasional.
- c. Bersikap ilmiah dan menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Paparan data pada mata pelajaran ini menunjukkan ciri khas agama Islam Madrasah Aliyah sebagaimana tertuang dalam tujuan institusinya, untuk mata pelajaran Kimia hanya tertuang di dalam tujuan kurikuler dan tujuan kurikuler setiap kelas (I dan II), tetapi tidak terjabar lebih jauh ke dalam tujuan pembelajaran dan sub pokok bahasan serta uraian sub pokok bahasan.

7. Biologi

Sebagaimana GBPP mata pelajaran Fisika, dalam GBPP mata pelajaran Biologi, ciri khas agama Islam hanya tercantum pada tujuan kurikuler, selengkapny adalah : “Siswa memahami konsep-konsep biologi dan saling keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah dengan dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Penciptanya”. Sedangkan pada tujuan pembelajaran dan pada sub pokok bahasan serta uraian sub pokok bahasan, tidak ditemukan adanya ciri khas agama Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ciri khas agama Islam yang tertuang dalam tujuan institusional Madrasah Aliyah sebagaimana yang dikehendaki oleh Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 dan 373 tahun 1993 tanggal 22 desember 1993 masing-masing tentang Madrasah Aliyah dan Kurikulum Madrasah Aliyah,

belum dijabarkan secara menyeluruh ke dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) 7 mata pelajaran umum, yaitu mata pelajaran PPKn, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Ekonomi, Sosiologi, Fisika, Kimia dan Biologi.

Penjabaran ciri khas tersebut hanya terdapat dalam tujuan kurikuler 3 mata pelajaran, yaitu Fisika, Kimia dan Biologi, pada tujuan kurikuler kelas I dan II Kimia, pada sebagian kecil uraian sebagian pokok/sub pokok bahasan 2 mata pelajaran, yaitu PPKn dan Sosiologi. Sementara dalam GBPP mata pelajaran Ekonomi dan Penjaskes, tidak ada sama sekali penjabaran ciri khas dimaksud. Bahkan ciri khas agama Islam yang telah dijabarkan pada sebagian kecil sub-sub GBPP PPKn, Sosiologi, Fisika, Kimia dan Biologi, ternyata belum terumuskan secara tegas dan konkrit. Artinya ciri khas dimaksud hanya dapat dilihat atau dipahami secara substantif, tidak secara simbolik dan substantif sekaligus, sehingga benar-benar merupakan kurikulum berciri khas agama Islam yang secara nyata dapat dibedakan dengan kurikulum lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kehendak Keputusan Menteri Agama Nomor 370 dan 373 tahun 1993 yang mencantumkan adanya ciri khas agama Islam dengan lampiran II Keputusan Nomor 373 tahun 1993 tentang Garis-garis Besar Program Pengajaran mata pelajaran umum.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an-al-Karim.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2000.

—————, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2000.

Bryman A., *Quantity and Quality in Social Research*, London : Unwin Hyman, 1996.

Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung, Mizan, 1999.

- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang : UMM Press, 2001.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0498/U/1992.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 tahun 1993.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 tahun 1993.
- Maksum, H., *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000.
- Muslim, al-Imam, *Shahih Muslim*, (terj.) Ma'mur Daud, Klang, Selangor, Malaysia : Klang Book Centre, 1997, Jilid I-IV.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- Syarief, A. Hamid, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung : Citra Umbara, 1995.